Edois: Jurnal of Islamic Education
ISSN : xxxx-xxxx (*Online*)
Vol. 3 (1) 2025, pp. 233-242
DOI 10.32923/edois.v3i1.5743

Fenomena Living Qur'an Masyarakat Bangka Tengah dalam Perspektif Pendidikan Islam

Wahyudin Noor
IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

Tinggal Purwanto
IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

Wardah Luthfiyyah
IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

ARTICLE INFO

Keywords:
Living Qur'an,
Islamic Education,
Religious Practice,
Social Values.

ABSTRACT

This study aims to explore the phenomenon of the Living Qur'an in the Bangka Tengah community through the lens of Islamic education. Using a qualitative descriptive method with a phenomenological approach, the research was conducted through field observations, interviews, and document analysis. The results indicate that the community perceives the Qur'an not only as a holy text but also as a source of values, guidance, and spiritual practice. Three forms of interaction were identified: verbal (routine recitation), written (motivational use of verses, educational tools, and symbolic decoration), and practical (application in healing, protection, and cultural rituals). These interactions demonstrate that Qur'anic values are deeply integrated into the community's daily life and social behavior. The study finds that this Living Qur'an phenomenon contributes significantly to Islamic education, especially in shaping religious character and communal harmony. The Qur'an functions as a living text that transcends ritual, becoming a transformative force in the development of inclusive and value-based Islamic education in local cultural contexts.

Kata kunci:
Living Qur'an;
Pendidikan Agama Islam,
Pengalaman Spiritual,
Harmoni Sosial.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena Living Qur'an dalam masyarakat Bangka Tengah melalui perspektif pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Bangka Tengah memaknai Al-Qur'an tidak hanya sebagai kitab suci, tetapi juga sebagai sumber nilai, pedoman hidup, dan praktik spiritual. Terdapat tiga bentuk interaksi utama yang dilakukan masyarakat, yaitu interaksi lisan (tradisi membaca Al-Qur'an secara rutin), interaksi tulisan (penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai motivasi hidup, media pembelajaran, dan dekorasi simbolik), serta interaksi praktis (pemanfaatan ayat-ayat Al-Qur'an dalam praktik penyembuhan, perlindungan, dan ritual budaya). Fenomena ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Qur'ani telah menyatu dalam kehidupan sehari-hari dan perilaku sosial masyarakat. Temuan ini juga menegaskan bahwa Al-Qur'an memiliki fungsi transformatif dalam pendidikan Islam, yakni membentuk karakter religius, memperkuat harmoni sosial, serta menghidupkan nilai-nilai inklusivitas dalam keberagamaan. Dengan demikian, Living Qur'an tidak hanya menjadi bentuk pengamalan spiritual, tetapi juga menjadi fondasi pembelajaran Islam yang kontekstual dan bermakna di tengah masyarakat lokal.

This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author.

Corresponding Author:
Wardah Luthfiyyah
wardahluthfiyyah6@gmail.com

INTRODUCTION

Al-Qur'an diyakini mencakup segala hal dan bersifat universal. Kandungan Al-Qur'an yang begitu istimewa itulah yang menyebabkannya dianggap sebagai mukjizat paling agung sepanjang zaman, yang diturunkan kepada umat manusia lewat Rasulullah saw. Ia merupakan inspirasi dan petunjuk yang memiliki kandungan makna yang sangat kaya, luas, dan mendalam sehingga setiap lafaznya bisa memunculkan banyak makna dan arti, sesuai dengan kemampuan dan cara pembacaan seseorang(Baharun, 2011).

Dari sini jelas bahwa pembacaan dan interpretasi terhadap Al-Qur'an dapat dilakukan secara berulang-ulang sehingga mendapatkan makna yang relevan untuk sepanjang masa sekaligus relevan untuk semua lokasi dan budaya. Interpretasi Al-Qur'an sepanjang masa telah memberikan efek yang sangat luar biasa dan menjadikannnya satu-satunya kitab suci yang mendapatkan tempat yang paling terhormat di hati pembacanya dan pengamalnya(Abdullah Saeed 2008).

Menurut penjelasan di atas, Al-Qur'an dianggap memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan manusia. Hal ini ditunjukkan oleh banyaknya aturan, peraturan, dan praktik yang berhasil dibangun dalam interaksi Al-Qur'an dengan umat Islam yang terus berkembang sepanjang zaman. Secara jelas, mayoritas orang yang beragama Islam mengetahui beberapa praktik keagamaan yang didasarkan atas pemahamannya terhadap Al-Qur'an ini. Meskipun ada beberapa kebiasaan yang terbatas pada wilayah atau budaya tertentu. Semua praktik ini menggunakan benang merah untuk menunjukkan penghormatan dan pengagum terhadap Al-Qur'an sebagai firman Tuhan yang tetap terjaga kemurnianya.

Interaksi antara komunitas muslim dengan kitab sucinya, Al-Qur'an, dalam lintasan sejarah Islam, senantiasa mengalami perkembangan yang dinamis. Salah satu pengalaman beragama yang berharga bagi seorang muslim adalah berinteraksi dengan Al-Qur'an. Ini dapat dilakukan dengan mengungkapkannya melalui lisan, tulisan, atau perbuatan, baik berupa pemikiran, emosi, maupun spiritual. Dalam hubungan ini, "sesuatu yang berbeda dan berharga" ditemukan berdasarkan latar belakang, tujuan, metode, dan teori yang dikembangkan.

Eksisitensi Al-Qur'an yang *shalih li kulli zaman wa makan* selalu menarik untuk diteliti, dikaji dan ditelaah. Sejarah mencatat bahwa interaksi umat dengan Al-Qur'an telah menghasilkan sekian banyak penelitian yang sudah tak terhitung jumlahnya. Namun studi Al-Qur'an yang berkembang hingga sekarang masih berorientasi pada studi teks, dan belum banyak menyentuh aspek-aspek lain yang terkait langsung dengan sikap dan penerimaan umat pembaca terhadapnya. Maka wajar jika studi Al-Qur'an oleh beberapa kalangan dirasakan "membosankan", belum lagi aspek materi yang sedikit sekali berorientasi langsung dengan kebutuhan dan belum banyak diarahkan pada persoalan-persoalan kontemporer, misalnya kasus fenomena masyarakat muslim Bangka Tengah yang memfungsikan Al-Qur'an di luar fungsi sebagai hidayah yakni untuk pengobatan dari berbagai penyakit.

Dengan menjadikan fenomena muslim Bangka Tengah dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an sebagai objek penelitian dan menggunakan pendekatan kajian resepsi estetika (*esthetic reception)* Al-Qur'an dalam menyikapi persoalan di kalangan komunitas muslim Bangka Tengah dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an, menarik jika interaksi masyarakat Bangka Tengah tersebut diangkat dalam sebuah kerja penelitian. Hal tersebut dimaksudkan, selain sebagai upaya mengetahui lebih jauh tentang fenomena muslim Bangka Tengah dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an termasuk mengungkap resepsi estetik di dalamnya juga sekaligus sebagai upaya memberikan kontribusi akademik yang bersifat teoritis praktis tentang fenomena sosial keagamaan dalam suatu komunitas masyarakat Indonesia. Interaksi masyarakat muslim dengan Al-Qur'an ini memperlihatkan bahwa di luar tradisi exegesis, Al-Qur'an telah ditempatkan pada posisi yang tidak terkait langsung dengan fungsi-fungsi fundamental dan teologis. Faktor faktor budaya, antropologi, dan pikiran magis masyarakat, telah menariknya dalam suatu medan budaya yang sangat khas dan unik. Fenomena ini terjadi hampir di setiap kehidupan masyarakat muslim, di Bangka Tengah misalnya.

Dalam hal pendidikan Islam, kehidupan al Qur'an dan Hadits saling berkaitan karena pendidikan Islam didasarkan pada nilai-nilai Islam yang diambil dari al Qur'an dan Hadits. Penulis akan mencoba mengkaji hubungan antara hidup al Qur'an dan Hadits dengan pendidikan Islam dengan mempertimbangkan tujuan

pendidikan Islam, yang bertujuan untuk menunjukkan ketundukan kita yang sempurna kepada Allah SWT baik secara individu, komunitas maupun seluruh umat manusia(Al Fatih, 2023).

Pendidikan memainkan peran penting dalam kehidupan manusia. Tujuan pendidikan Islam adalah untuk mengubah manusia menjadi manusia seutuhnya. Ini dapat dicapai melalui lembaga pendidikan (*al-haiah al ta'lim wa al-tarbiyah*), lembaga pelayanan dan bimbingan masyarakat (*al-haiah al ta'awuny wa al takafuly wal al ittijaahi*), dan lembaga perjuangan (*al-haiah al-jihaadi li'izzi alIslaami wal muslimin*). memiliki tanggung jawab untuk mengubah manusia menjadi manusia seutuhnya, termasuk semua prosedur dan sarana yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut(Al Fatih, 2023).

Berdasarkan fenomena masyarakat muslim dan argumentasi yang dibangun peneliti di atas, masyarakat mempunyai cara tersendiri dalam merespon dan berinteraksi dengan Al-Qur'an. Oleh sebab itu, penelitian ini menemukan signifikansi dan relevansinya sebagai sebuah penelitian yang layak dilakukan.

METHODS

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (field research) yang menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hal ini dikarenakan, penelitian ini menekankan aspek fenomena yang ada di masyarakat sehingga metode penelitiannya menggunakan metode kualitatif. Dengan Pendekatan fenomenologi ini, diharapkan akan tersedia berbagai cara untuk menginterpretasikan pengalaman melalui interaksi dengan orang lain, sebagaimana yang selama ini dipercayai oleh para fenomenolog(Ratnaningtyas et al. 2023)

Thick description dipilih untuk metode penelitian ini karena dari sini diharapkan tidak hanya sekedar menggambarkan apa adanya yang tampak terjadi pada interaksi masyarakat muslim bangka dengan AlQur"an, tetapi juga meneliti pengaruh interaksi tersebut terhadap pola sosial keagaaam masyarakat Bangka Tengah. Penyusunan penelitian ini adalah dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai objek alamiah

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

Data yang akan digunakan untuk menyusun penelitian ini berasal dari berbagai sumber data, di antaranya adalah (1) informan, baik informan kunci atau informan non kunci ; (2) dokumen yang berasal dari berbagai pihak, seperti desa, kabupaten dan provinsi; (3) kepustakaan, meliputi buku-buku teori social, antropologi, dan sumber informasi keislaman terutama yang relevan dengan pembahasan; (4) wilayah atau lokasi penelitian, meliputi lima desa di lima kecamatan di Kabupaten Bangka Tengan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Sedangkan untuk menentukan populasi yang harus diteliti dan dijadikan sebagai sumber data, maka dilakukan langkah-langkah sebagai berikut: Pertama, menetapkan objek lokasi penelitian. Kedua, menetapkan demografi pasien yang menjadi sumber data. Ketiga, menetapkan sampel penelitian(Ratnaningtyas et al. 2023). Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu:

a. Observasi

   Menurut Sutrisno Hadi, observasi adalah proses yang kompleks yang terdiri dari berbagai proses biologis dan psikologis, di antara yang paling penting adalah pengamatan dan ingatan. Observasi secara operasional adalah metode atau proses pengamatan dan pencatatan elemen-elemen yang muncul dalam gejala-gejala subjek penelitian dengan menggunakan seluruh alat indera. Jenis observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah (1) observasi langsung (Partisipatoris), menuntut peneliti untuk terjun langsung ke lapangan tempat praktik pengobatan dengan media jampi-jampi Al-Qur"an guna mengamati objek penelitian secara langsung dan menangkap data-data yang ada. (2) observasi tidak langsung (nonpartisipatoris), berguna untuk memperkuat dan/atau menambah data-data penelitian yang diperoleh dari observasi langsung (partisipatoris).

b. Wawancara

   Teknik wawancara sebagaimana yang dijelaskan oleh Koentjaraningrat adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk tujuan tugas tertentu yang berupa tanya-jawab dengan cara berhadapan langsung berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disusun dan direncanakan. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan tidak terstruktur.

   Ada beberapa jenis teknik wawancara ini dipilah menjadi empat model dan disesuaikan dengan kebutuhan, yaitu: (1) wawancara alamiah-informal (2) wawancara pedoman umum, (3) wawancawa terstandard-terbuka, (4) wawancara tidak langsung. Semua model teknik wawancara yang disebutkan di atas diperlukan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam,

valid, dan akurat dari informan yang terlibat atau terkait dengan penggunaan Al-Qur'an sebagai jampi-jampi dan pengobatan.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah mencari data mengenai suatu hal, variabel, atau sumber-sumber yang banyak dipakai dalam penelitian ini berupa sejumlah dokumen, catatan, website, buku, transkip, surat kabar, majalah, makalah, dan lain-lain(Sugiyono 2021).

Teknik analisis data yang digunakan peneliti yatitu:

Tahap tahap analisis data kualitatif meliputi: klasifikasi data, reduksi data, triangulasi data, dan pengambilan kesimpulan dan verifikasi.

a. Klasifikasi data

Setelah semua informasi diperoeh dari hasil pengumpulan data, maka data-data tersebut selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan beberapa kategori. Kategori-kategori tersebut sebelumnya juga telah disusun oleh peneliti.

b. Rduksi data

Redaksi data itu sendiri memiliki pengertian membuang data-data yang tidak diperlukan atau tidak relevan dengan penelitian. Peneliti merangkum, memilih hal-hal pokok yang berkaitan dengan tema penelitian, memfokuskan diri pada hal-hal yang penting, dan mencari tema serta polanya. Dalam proses mereduksi data seorang peneliti akan dipandu oleh tujuan yang ingin dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah penemuan.

c. Triangulasi data

Triangulasi data adalah pengecekan data dari berbagai sumber, dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Setelah data mengalami reduksi, maka selanjutnya adalah mengujinya dalam triangulasi data. Dengan teknik ini, data dalam proses penelitian akan memiliki peningkatan kekuatan dibandingkan dengan satu teknik atau satu pendekatan saja.

d. Pengambilan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpuan yang telah diambil dari data-data yang ada dari penelitian kualitatif pada umumnya adaah kesimpulan sementara. Hal penting berikutnya yang perlu dilakukan adalah kembali ke lapangan untuk mencari data-data yang lebih mendalam sehingga dapat diperoleh kesimpulan yang kredibel(Sugiyono 2021).

Kriteria dan Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Kriteria pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif sebagaimana dalam paradigma naturalistik meliputi 4 (empat) hal, yaitu: kredibilitas (credibility), Transferabilitas (transferability), Dependabilitas (dependability), dan Konfirmabilitas (confirmability)(Husnullail et al. 2024).

FINDINGS AND DISCUSSION

1. Pemahaman Masyarakat Bangka Tengah Terhadap Al-Qur’an dalam persepektif Pendidikan Agama Islam

   a. Pengertian Al-Qur’an dalam Perspektif Masyarakat Bangka Tengah

      Al-Qur’an adalah kitab suci yang telah diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW secara berangsur-angsur dan dibagi dalam dua periode, Makkah dan Madinah(As’ad, Fatimah, Irfan Ananto, 2024). Al-Qur’an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk kepada umat manusia dalam rangka mengatur hidup dan kehidupannya. Al-Qur'an berbicara tentang banyak hal yang melengkapi kehidupan manusia, seperti petunjuk yang luas dan spesifik, keduanya memerlukan penerimaan iman dan pendekatan aqli untuk meningkatkan segala hal yang mendorong manusia ke arah tujuan yang lebih baik, termasuk upaya untuk meningkatkan pendidikan.

      Pada awal perkembangan Islam, Rasulullah SAW, yang dikenal sebagai *Al-Tarbiyah Al-Ula'* (pendidik pertama), menjadikan Al-Qur'an dan Hadits sebagai dasar pendidikan Islam. Karena keberadaan Al-Qur’an yang memiliki perbendaharaan yang luas, Al-Qur'an menjadi barometer utama dalam memahami konsep-konsep pendidikan dalam berbagai aspek, termasuk sosial, moral, dan spiritual(Hubbil Khair, 2022).

      Pengertian Al-Qur’an dalam perspektif masyarakat Muslim Bangka Tengah memiliki banyak arti. Kendatipun demikian, banyaknya arti atau pengertian tentang Al-Qur’an dari masyarakat Muslim Bangka Tengah, bukan berarti untuk menafikan satu pengertian dengan pengertian yang

lain. Justru sebaliknya, dengan banyaknya pengertian tentang Al-Qur'an, maka pemahaman masyarakat Muslim Bangka Tengah terhadap Al-Qur'an diyakini menjadi semakin kaya. Pengertian-pengertian sebagaimana dimaksud, *pertama,* Al-Qur'an diyakini sebagai pedoman hidup; *kedua,* Al-Qur'an merupakan mu"jizat terbesar bagi Nabi Muhammad SAW; dan *ketiga,* Al-Qur'an adalah petunjuk bagi umat manusia.

Pemaknaan Al-Qur'an oleh masyarakat Bangka Tengah mencerminkan suatu proses internalisasi nilai-nilai wahyu dalam konteks sosial budaya lokal. Tiga pemahaman utama Al-Qur'an, yaitu mukjizat, pedoman hidup, dan petunjuk, menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya diimani secara doktrinal, tetapi juga digunakan dalam kehidupan nyata. Hal ini juga mendukung gagasan Living Qur'an, di mana teks suci menjadi bagian penting dari praktik, kesadaran, dan nilai masyarakat Muslim Bangka Tengah.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, cara masyarakat Bangka Tengah memahami Al-Qur'an menunjukkan bahwa proses pendidikan agama mereka berhasil karena Al-Qur'an dianggap tidak hanya sebagai teks bacaan tetapi juga sebagai sumber nilai, pedoman hidup, dan wahyu transformatif yang membentuk kesadaran spiritual, sosial, dan moral masyarakat. Dengan demikian, praktik keagamaan masyarakat Bangka Tengah dapat digunakan sebagai model untuk pendidikan agama Islam, terutama dalam hal:

Dengan demikian, praktik keagamaan masyarakat Bangka Tengah dapat digunakan sebagai model untuk pendidikan agama Islam, terutama dalam hal:

- Mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.
- Mengembangkan pemahaman Qur'ani yang aplikatif.
- Menumbuhkan karakter Qur'ani dalam kehidupan nyata.

b. Isi Pesan Al-Qur"an dalam Pandangan Masyarakat Bangka Tengah

Al-Qur"an, diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW tidak secara sekaligus, tapi sedikit demi sedikit. Turunnya Al-Qur"an pun biasanya selalu disesuaikan dengan kejadian dan atau keperluan. Oleh karena itu, isi Al-Qur"an memungkinkan memiliki banyak pesan. Bagi masyarakat Bangka Tengah, isi dari Al-Qur"an dipahami secara beragam dan kompleks. Al-Qur'an berisi pesan-pesan tentang kebaikan, terutama untuk orang-orang Muslim yang bertuhan kepada Allah SWT secara konsisten, yang berarti mengikuti dan melaksanakan perintah-Nya dan menghindari larangan-Nya. Melaksanakan perintah Allah SWT berarti mengikuti dan melakukan apa yang Dia perintahkan dari semua aspek kehidupan manusia. mulai dari cara manusia bangun dan tidur kembali. Menjauhi larangan-Nya berarti bahwa manusia diminta untuk tidak pernah mendekati atau melakukan sesuatu yang akan mendatangkan kemurkaan Tuhan. Akibatnya, peneliti percaya bahwa Al-Qur'an adalah sumber dari semua pesan baik yang diberikan kepada manusia.

Isi Al-Qur'an lebih berfokus pada mempelajari konsep-konsep ketauhidan dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, elemen-elemen yang terkandung dalam Al-Qur'an, seperti aqidah, akhlak, budi pekerti, dan aturan tentang cara berperilaku, secara keseluruhan disatukan dalam konteks tauhid, yang isinya meliputi peringatan dan nasihat. Banyak dari masyarakat yang mampu memahami lebih dalam dari isi Al-Qur'an, Karena hampir kebanyakan anggota masyarakat, khususnya di Bangka Tengah baru sebatas mampu membacanya saja. Hal ini disebabkan Al-Qur'an adalah kitab hidayah. Setiap Muslim wajib mempelajari dan memahaminya. Akan tetapi bukan berarti setiap Muslim memahaminya sesuai dengan keinginan nafsu dan emosinya sendiri. Karena seorang Muslim diperintahkan oleh Allah SWT untuk memahami Al-Qur'an seyogyanya haruslah dengan akal pikirannya.

Kunci utama dalam memahami ilmu-ilmu Islam adalah Bahasa Arab. Dalam mempermudah untuk memahami akan isi pesan-pesan yang ada dalam Al-Qur'an dengan tepat dan benar disinilah pentingnya ilmu pengetahuan yang baik tentang bahasa Arab. Satu-satunya kitab suci yang terjaga kemurniannya sampai saat ini adalah Al-Qur'an.

Para ahli berpendapat bahwa kata *"tarbiyah"* berasal dari kata *"rabb".* Menurut Al-Maraghi, Rabb adalah *al-Sayyid, al-murabbi al-ladzi yasusu man yudabbiru syu"nahu*, yang berarti "sebagai pemelihara dan pendidik yang membimbing orang yang didiknya dan memikirkan keadaan perkembangannya". Ada dua jenis guru yang diberikan Allah kepada manusia berdasarkan apa yang mereka pelajari. Pertama, pendidikan jiwa dan akalnya diberikan secara fisik kepada anak-anak hingga mereka dewasa. Kedua, pendidikan agama dan akhlak diberikan

kepada setiap orang untuk mendorong mereka untuk mencapai kesempurnaan akal dan kesucian jiwa(Husnidar, 2024).

Menurut masyarakat Bangka Tengah, isi Al-Qur'an sebagian besar mencerminkan pemahaman Qur'ani yang berpusat pada tauhid, akhlak, dan pedoman hidup. Beberapa hal penting dari sudut pandang pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut: Al-Qur'an berfungsi sebagai sumber nilai dan pendidikan karakter Islami, yang harus dipelajari dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Lembaga pendidikan harus menjawab tantangan literasi Al-Qur'an dengan meningkatkan kemampuan siswa untuk memahami, merenungi, dan menerapkan isi Al-Qur'an, bukan hanya membacanya. Pemahaman tentang tarbiyah mendukung gagasan bahwa pendidikan Islam harus mencakup semua aspek manusia (intelektual, spiritual, dan sosial), dan Al-Qur'an adalah dasar dari proses tersebut.

Oleh karena itu, untuk memastikan bahwa peserta didik tidak hanya memiliki kecerdasan kognitif, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menangkap pesan ilahiyah dan membumikannya dalam kehidupan nyata, PAI harus terus mendorong pendekatan yang luas, aplikatif, dan berbahasa Qur'ani.

c. Fungsi atau Manfaat Al-Qur‟an dalam Pandangan Masyarakat Bangka Tengah

Al-Qur‟an menurut Quraish Shihab, memiliki banyak fungsi. Kendatipun demikian, fungsi utamanya sesungguhnya adalah petunjuk untuk seluruh umat manusia. fungsi dan manfaat membaca dan mengamalkan Al-Qur‟an menurut pespektif masyarakat Muslim Bangka Tengah relatif beragam. Keragaman pendapat tersebut didasari dari bagaimana masyarakat Muslim Bangka Tengah melihat dan menilai AlQur‟an dari fungsinya berdasarkan pengenalan, pengetahuan, pemahaman dan pengamalan subyektivitasnya terhadap Al-Qur‟an.

Dengan demikian, Al-Qur'an berisi banyak hal, salah satunya adalah tentang tuntunan hidup. Tuntunan yang diberikan di dalam Al-Qur'an ditujukan untuk umat manusia, khususnya umat Muslim, dan dimaksudkan untuk mengajarkan mereka cara hidup yang jelas, baik dalam hubungan mereka dengan Tuhan, manusia, atau lingkungan mereka. Sebagai pedoman hidup umat Islam, Al-Qur'an memberikan berbagai petunjuk yang dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Fungsi ini relevan dengan tujuan pendidikan Islam yang menanamkan nilai-nilai tauhid, moralitas, dan tanggung jawab sosial. Al-Qur'an berfungsi sebagai sumber nilai utama untuk membangun individu yang beriman, berilmu, dan berakhlak dalam PAI.

Fungsi dan manfaat Al-Qur'an menurut masyarakat Bangka Tengah sangat kontekstual dan aplikatif, yang berarti bahwa PAI harus menempatkan Al-Qur'an sebagai pusat pembelajaran yang integratif, bukan hanya normatif dan ritualistik. Dengan menggunakan pendekatan kontekstual, pendidikan Islam dapat menjadikan Al-Qur'an bukan sekadar bacaan, tetapi panduan hidup yang menginspirasi perubahan dan pembentukan karakter Islam secara keseluruhan.

2. Interaksi Masyarakat Bangka Tengah dengan Al-Qur’an dalam persepektif Pendidikan Agama Islam

a. Interaksi Lisan

Sebagai sumber cahaya, petunjuk, dan rahmat bagi manusia, Al-Qur'an memiliki banyak kunci yang cukup efektif untuk membuka jalan untuk perubahan dan perbaikan bagi manusia. Salah satu cara manusia, khususnya umat Islam, menggunakan Al-Qur'an untuk berinteraksi adalah interaksi lisan. Interaksi lisan dalam bentuknya di tradisi pembacaan Al-Qur‟an pada masyarakat Bangka Tengah setidaknya menunjukkan living Al-Qur‟an dalam interaksi lisan seiring dengan kebiasaan masyarakat Muslim Bangka Tengah dalam mentradisikan atau membiasakan membaca Al-Qur‟an dengan intensitas yang cukup rutin. Kendatipun, pada praktiknya tidak secara otomatis membaca sekaligus memahami makna dari bacaan Al-Qur‟an yang sudah dibacanya.

Penjelasan Nuji dan Amrullah di atas menunjukkan sisi lain dari keragaman pendapat yang dikemukakan sebagian kecil masyarakat Muslim Bangka Tengah dari pengamalan dan pengalaman yang dialami masing-masing individu. Artinya, secara praktik tradisi pembacaan Al-Qur‟an di masyarakat Muslim Bangka Tengah telah terbagi dalam dua kategori, yakni sebagian

masyarakat telah merutinkan diri melakukan baca Al-Qur‟an, dan sebaliknya, sebagian yang lain tidak menjadikan baca Al-Qur‟an sebagai kegiatan rutin

Namun, interaksi lisan menawarkan cara yang berbeda bagi peserta didik untuk menganalisis teks secara verbal. Ini juga dapat membantu mereka meningkatkan kemampuan berpikir kreatif mereka dengan mengajak mereka untuk berimajinasi dan menulis cerita mereka sendiri. Mereka belajar berpikir di luar kotak selama proses ini, serta menumbuhkan kemampuan untuk berpikir dengan cara yang inovatif(Ni Rai Ayu Chandra Wangi, 2016). Rasulullah Saw. mengajarkan kaum muslimin membaca Alquran, membuat mereka tidak hanya pandai membaca, tetapi juga membaca dengan cara yang cerdas yang mengandung pengertian, pemahaman, tanggung jawab, dan amanah. Dari proses "membaca" ini, Rasulullah membawa kaum muslimin ke proses *tazkiyatal-nafs*, yang berarti membersihkan diri dari segala dosa dan menciptakan kondisi batin yang memungkinkan manusia untuk menerima al-hikmah(Firmansyah, 2019).

Masyarakat Bangka Tengah memiliki tradisi membaca Al-Qur'an secara lisan, yang menunjukkan penghayatan keislaman yang kuat secara ritual dan spiritual, meskipun tradisi ini belum sepenuhnya mencapai aspek pemahaman teks. Praktik ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya menjadi bacaan sakral, tetapi juga menjadi bagian dari realitas hidup dan budaya umat Islam di Bangka Tengah.

Dalam Pendidikan agama islam masyarakat bisa membiasakan untuk membaca Al-Qur’an di rumah masing-masing ataupun bisa membentuk majelis agar Al-Qur’an rutin dilakukan di Bangka tengah tersebut, jadi dalam pembiasaan tersebut Pendidikan Agama Islam dalam interaksi lisan tersebut terus berjalan.

Tradisi Bangka Tengah untuk berinteraksi secara lisan dengan Al-Qur'an merupakan sumber penting untuk pendidikan agama Islam. Namun, PAI harus menjembatani pembacaan verbal dengan pemahaman makna, penghayatan nilai, dan implementasi dalam kehidupan agar bernilai transformasional. Dengan demikian, PAI tidak hanya mengajarkan cara membaca Al-Qur'an, tetapi juga menghidupkan nilai-nilainya dalam kehidupan nyata.

Penelitian menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan tidak cukup hanya dengan perangkat, tetapi juga memerlukan pendekatan psikologis dan motivasional yang tepat agar guru benar-benar siap dan percaya diri menggunakannya (Rahman, 2024).

b. Interaksi Tulisan

Memperlakukan Al-Qur‟an dalam bentuk interaksinya masyarakat Muslim Bangka Tengah dengan tulisan-tulisan Al-Qur‟an, jika diklasifikasikan terbagi atas beberapa perlakuan, di antarnya: *Pertama*, tulisan Al-Qur‟an dijadikan motivasi hidup; kedua, ayat-ayat Al-Qur‟an digunakan sebagai media pembelajaran; ketiga, ayat Al-Qur‟an dijadikan hiasan dinding, baik di rumah, masjid dan seterusnya; dan keempat, ayat Al-Qur‟an menjadi semboyan hidup yang menyemangati.

Tulisan Al-Qur‟an dijadikan motivasi hidup, merupakan satu dari beberapa perlakukan masyarakat Muslim Bangka Tengah terhadap Al-Qur‟an. warga Kurau Barat Bangka Tengah, telah menjadikan tulisan-tulisan Al-Qur‟an untuk memotivasi hidup dan kehidupannya, terutama motivasi untuk beribadah, menyembah dan meminta pertolongan kepada Allah SWT. warga Belilik dan warga Kurau Timur Keduanya, adalah masyarakat Muslim Bangka Tengah. Menempatkan tulisan ayat-ayat Al-Qur‟an sebagai hiasan, menurut peneliti, memiliki nilai estetika tersendiri. Sebab, ada banyak ragam jenis model penulisan Arab atau ayat Al-Qur‟an yang dikenal oleh masyarakat Muslim, ada *Tsulusi, Koofi, Diwani, Diwani Jali* misalnya, yang masing-masing model penulisan memiliki nilai seni dan bentuk yang berbeda.

Terakhir, adakalanya tulisan ayat Al-Qur‟an menjadi semboyan hidup yang menyemangati. Dalam QS. Ali Imran: 92, misalnya,*“Kalian sekali-kali tidak akan mencapai kebaikan, sebelum kalian menafkahkan dari sesuatu yang kalian cintai”.* Ayat ini, jika ditela‟ah lebih dalam menurut peneliti, memungkinkan dapat dijadikan sebagai semboyan yang menyemangati seorang Muslim untuk menggapai kebaikan melalui pemberian nafkah akan sesuatu yang dicintainya. Artinya,

betapa luar biasanya, ayat-ayat Allah SWT yang terdapat di dalam Al-Qur‟an, sehingga memiliki fungsi yang teramat banyak.

Perilaku masyarakat Bangka Tengah terhadap tulisan Al-Qur'an menunjukkan bahwa teks Al-Qur'an tidak hanya dianggap sakral dalam upacara keagamaan, tetapi juga dianggap sebagai sumber inspirasi, simbol budaya, alat pendidikan, dan estetika spiritual.

Masyarakat Muslim Bangka Tengah telah menunjukkan penghayatan keagamaan yang tidak hanya literal, tetapi juga kultural dan spiritual dengan menggunakan ayat-ayat sebagai motivasi, pembelajaran, hiasan, dan semboyan. Al-Qur'an dalam bentuk tulisannya hidup dalam kehidupan individu dan masyarakat, berfungsi sebagai pengingat moral, penguatan semangat hidup, dan penciptaan identitas religius lokal.

Penggunaan Al-Qur'an sebagai media pembelajaran, sumber inspirasi, hiasan, dan semboyan hidup menunjukkan bahwa Al-Qur'an telah dihidupkan dalam praktik pendidikan Islam secara keseluruhan, tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah, masjid, dan lingkungan sosial masyarakat.

c. Interaksi Praktis

Interaksi umat Muslim terhadap Al-Qur‟an di dalam kehidupan cukup variatif, misalnya, yakni bagaimana Al-Qur‟an diperlakukan sebagai „entitas‟ yang bernilai dalam praktik kehidupan sehari-hari. Di Bangka Tengah, praktik atau perlakuan masyarakat Muslim Bangka Tengah terhadap Al-Qur‟an terbagi atas:

Pertama, Al-Qur‟an dijadikan sebagai media jampi-jampi. warga Belilik dan Kurau Barat, mengatakan bahwa Al-Qur‟an adalah mediasi obat atau penawar yang dapat digunakan melalui bacaan jampi-jampi atau dengan terapi *ruqyah.*

Kedua, Al-Qur‟an sebagai jimat. Memperlakukan Al-Qur‟an sebagai jimat dan pengasihan, sepertinya telah meng-Indonesia. Artinya, praktik menjadikan ayat-ayat Al-Qur‟an sebagai jimat dan pengasihan, jika boleh dikatakan telah merata dilakukan oleh masyarakat Muslim di Indonesia, termasuk masyarakat Muslim Bangka Tengah.

Ketiga, Al-Qur‟an sebagai penangkal ilmu sihir. Praktik ilmu sihir, ternyata masih menjadi ancaman yang menakutkan, meskipun roda kehidupan terus mengalami perkembangan dan kemajuan dengan temuantemuan teknologi canggih yang mencengangkan. Bagi sebagian orang Muslim di Bangka Tengah, mendekatkan diri kepada Allah SWT adalah satu-satunya cara untuk menghindari bahaya sihir. Salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT adalah dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai alat untuk menghindari sihir.

Keempat, Al-Qur‟an sebagai penolak bala‟ dan penawar kesulitan Dari beberapa pendapat warga, telah cukup menggambarkan tentang fenomena pemanfaatan dan perlakukan masyarakat Muslim Bangka Tengah terhadap Al-Qur‟an cukup „kaya‟ atas berbagai bentuk praktik *living* Al-Qur‟an.

Interaksi yang dilakukan masyarakat Muslim Bangka Tengah terhadap Al-Qur‟an, jika dapat dikatakan adalah upaya atau ikhtiar masyarakat Muslim Bangka Tengah untuk memahami Al-Qur‟an dengan sadar, dan kemudian mempraktikkan Al-Qur‟an tersebut sebagai upayanya mengaplikasikan atau melaksanakan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur‟an itu sendiri. Sehingga, pada akhirnya upaya pengaplikasian nilai-nilai tersebut berdampak pada berbagai pengamalan yang dilakukan oleh masyarakat Muslim Bangka Tengah.

Al-Qur'an diperlakukan oleh masyarakat Muslim Bangka Tengah tidak hanya sebagai kitab suci yang dibaca dan dihafal, tetapi juga sebagai bagian aktif dari kehidupan sosial dan spiritual mereka. Praktik spiritual seperti ruqyah, jampi-jampi, penggunaan sebagai jimat, dan penangkal sihir menunjukkan interaksi ini. Al-Qur'an diperlakukan oleh masyarakat Muslim Bangka Tengah sebagai entitas budaya dan kitab suci dalam berbagai cara, terutama melalui tulisan ayat-ayatnya dan praktik spiritual masyarakat. Bagaimana teks suci hidup dalam kehidupan sehari-hari disebut "Qur'an hidup".

3. Pola Sosial Keberagamaan Masyarakat Muslim Bangka Tengah Pasca Berinteraksi dengan Al-Qur'an dalam persepektif Pendidikan Agama Islam

Berinteraksi dengan Al-Qur‟an telah membentuk pola sosial keberagamaan masyarakat Muslim Bangka Tengah. warga Desa Perlang mengungkapkan meski mereka hidup dikelilingi oleh masyarakat nonmuslim akan tetapi mereka hidup saling menghormati. Dalam perspektif psikologi, pola sosial ini merupakan aspek religiusitas dari dimensi *effect* atau pengalaman (*the consequential dimension*) keagamaan yang berpengaruh terhadap perilaku kehidupan sosial keberagamaan.

warga Desa Belilik, telah membentuk pola sosial keberagamaan masyarakat muslim menjadi lebih baik, rasa memiliki dan toleransi lebih terjalin dengan baik. Dalam perspektif Psikologi, pribadi tersebut menunjukkan relegiusitas masyarakat Muslim Bangka Tengah dalam menghayati (*experient*) kitab suci Al-Qur‟an berdampak terhadap pola sosial keberagamaannya. Pola sosial inilah, yang telah membuat masyarakat Muslim Bangka Tengah hidup rukun dan damai, karena saling menghormati dan menghargai perbedaan. pola sosial keberagamaan ini, terbentuk berdasarkan akal dan hati (perasaan).

Interaksi masyarakat Muslim Bangka Tengah tidak hanya membentuk pola sosial keberagamaannya tetapi juga memunculkan sejumlah kegiatan keagamaan, dalam beraneka ragam kegiatan, misalnya Yasinan, tahlilan, pengajian, dan majlis ta‟lim. Kegiatan keagamaan di Bangka Tengah dilaksanakan secara rutin setiap hari, misalnya pengajian di TPA di madrasah Ibtidaiyyah. Kegiatan keagamaan ini juga dilaksanakan pada berbagai tempat.

proses interaksi sosial yang berkaitan dengan pendidikan yang terjadi dalam masyarakat. Dengan melihat pendidikan dari sudut pandang sosiologis, kita dapat mendapatkan pemahaman yang jujur tentang hubungan sosial yang membentuk pendidikan. Untuk menyesuaikan pengajaran dengan kebutuhan masyarakat, semua wawasan dan pengetahuan sosiologis.

Al-Qur'an telah berfungsi sebagai sumber nilai untuk mengatur hubungan antar individu dan kelompok, baik sesama Muslim maupun lintas agama, dalam konteks di mana interaksi masyarakat Muslim Bangka Tengah dengannya telah menghasilkan pola keberagamaan yang mencerminkan nilai-nilai sosial, toleransi, kohesi sosial, dan penguatan identitas kolektif.

Al-Qur'an hadir sebagai nilai hidup yang membentuk hubungan sosial, menciptakan ruang-ruang keberagamaan kolektif, dan memperkuat harmoni sosial. Interaksi masyarakat Muslim Bangka Tengah dengannya telah menghasilkan bentuk keberagamaan yang sosial dan kultural. Oleh karena itu, Religiusitas lebih dari sekedar keyakinan pribadi; itu telah berkembang menjadi sistem nilai sosial yang mengatur hubungan antar individu dan kelompok. Pendidikan agama pun tumbuh bersama dengan dinamika sosial, kebutuhan komunitas, dan struktur budaya lokasi.

CONCLUSION

Berdasarkan pembahasan di atas, penelitian tentang interaksi muslim dengan al-Qur‟an (studi tentang pola sosial keberagamaan masyarakat Bangka Tengah) dapat disimpulkan bahwa

Interaksi masyarakat Muslim Bangka Tengah dengan Al-Qur'an menunjukkan bahwa kitab suci ini dipahami tidak hanya sebagai teks keagamaan semata tetapi juga sebagai pedoman hidup, sumber nilai moral, dan alat untuk mengubah masyarakat. Berbagai bentuk interaksi, baik lisan maupun tulisan, menunjukkan bagaimana Al-Qur'an diaktualisasikan dalam kehidupan masyarakat secara kontekstual.

Dalam bentuk lisan, masyarakat membiasakan diri membaca Al-Qur'an sebagai bagian dari tradisi spiritual dan sosial, meskipun mereka belum sepenuhnya memahami isi dan maknanya. Dalam bentuk tulisan, ayat-ayat Al-Qur'an digunakan sebagai motivasi hidup, media pembelajaran, hiasan estetis, dan semboyan kehidupan, semua yang menunjukkan nilai simbolik dan fungsional Al-Qur'an dalam budaya lokal.

Selain itu, cara masyarakat berinteraksi dengan Al-Qur'an juga terlihat dalam penggunaan ayat-ayat sebagai media ruqyah, penolak bala', penangkal sihir, dan jimat. Meskipun ini adalah praktik tradisional, mereka masih menunjukkan kepercayaan yang mendalam terhadap kekuatan spiritual Al-Qur'an. Setelah interaksi ini terjadi, pola sosial keberagamaan yang unik telah muncul di masyarakat, di mana nilai-nilai seperti toleransi, harmoni, dan semangat kebersamaan berkembang.

Kegiatan keagamaan kolektif seperti yasinan, tahlilan, pengajian, dan majelis taklim membentuk identitas sosial religius masyarakat melalui internalisasi nilai-nilai Qur'ani. Dari sudut pandang

pendidikan agama Islam, ini menegaskan bahwa pendidikan keagamaan tidak hanya diberikan di ruang kelas formal, tetapi juga melalui praktik sosial yang terus menerus dan dibudayakan di masyarakat.

Oleh karena itu, Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai kitab suci, tetapi juga sebagai sumber pendidikan, inspirasi, alat spiritual, dan fondasi untuk membangun masyarakat yang religius, toleran, dan harmonis di Bangka Tengah. Interaksi ini mencerminkan living Qur'an yang nyata dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Muslim Bangka Tengah

.

REFERENCES

Abdullah Saeed (London and New York Routledge). (2008). *The Qur'an: An Introduction*.

Al Fatih, A. F. (2023). Hubungan Antara Living Al-Qur'an Dan Hadis Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Tahsinia*, *4*(2), 417–418.

As'ad, Fatimah, Irfan Ananto, N. S. (2024). *Strategi Pelatihan Belajar Membaca Al- Qur ' An Dengan*. *3*(1), 3–4.

Baharun, H. (2011). *Mohammed Arkoun: Pendekatan Antropologi dalam Membumikan al-Qur" an dalam Metodologi Studi Islam: Percikan Pemikiran Tokoh dalam Membumikan Agama, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Fatih, Abduh Fauzan Al. 2023. "Hubungan Antara Living Al-Qur'an Dan Hadis Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Tahsinia* 4 (2)

Firmansyah, M. I. (2019). Pendidikan Agama Islam Pengertian Tujuan Dasar Dan Fungsi. *Urnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, *17*(2), 88.

Hubbil Khair. (2022). Al-Qur'an dan Hadist Sebagai Dasar Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Keagamaan,Pendidikan Dan Kemasyarakatan. Darul Ulum*, *13*, 7.

Husnidar, S. (2024). Al- qur'an sebagai kitab pendidikan. *Jurnal Studi Pesantren*, *4*(September).

Ni Rai Ayu Chandra Wangi. (2016). *Tradisi Lisan sebagai Lentera Pemikiran Kritis dalam Pendidikan Modern*. *4*(1), 1–23.

Rahman, P. K. (2024). Analysis of Teacher Preparedness for Using Technology in the Classroom Learning Process. *Indonesian Research Journal on Education*, *4*(4), 276–280. https://doi.org/10.31289/analitika.v14i1.6015

Ratnaningtyas, Endah Marendah, Ramli, Syafruddin, Edi Saputra, Desi Suliwati, Bekty Taufiq Ari Nugroho, Karimuddin, et al. 2023. *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

Sugiyono. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif R&D*